

ABSTRAK

NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA, NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER, DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh:

Adelina Maharani

NIM: 5.12.06.13.0.001

Adelina Maharani, “Novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit-Mojokerto, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian sosiologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburahman El Shirazy. Dalam fokus penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada, pertama: sosiologi sastra, kedua: sosiologi pengarang, ketiga: sosiologi pembaca.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat deskripsi mengenai situasi-situasi kejadian. Penelitian ini mengambil objek novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Tahap-tahap dalam metode penelitian ini antara lain: tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan prosedur penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selaman delapan bulan, yaitu sampai bulan agustus 2016.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosiologi pengarang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pendidikan pengarang, status sosial pengarang, ideologi pengarang, dan proses kreatif pengarang. Sedangkan sosiologi sastra dalam penelitian ini menunjukkan isi dari keseluruhan novel *Ayat-Ayat Cinta Dua*. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* meliputi: nilai religius, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan dan sosial, nilai tanggung jawab, nilai gemar membaca, nilai toleransi, dan nilai komunikatif. Terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* dengan pembelajaran sastra di SMA pada kurikulum KTSP dan kurikulum K13.

Kata- kata Kunci : Sosiologi Sastra, sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi pembelajaran sastra di SMA.

I. Pendahuluan

A. Latar belakang

Karya sastra sebagai alat untuk menyuguhkan cerita atau pesan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem kehidupan yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Salah satu bentuk dari karya sastra yang banyak mengandung problematika adalah novel. Novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang berbentuk prosa yang didalamnya memuat cerita-cerita sosial.

Pada prinsipnya, selain realitas sosial, sosiologi sastra ingin menghubungkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, dan hendak menyatakan bahwa karya sastra tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang. Latar belakang pengarang tersebut menjadi teknik dan isi karya sastranya yang merupakan sumber

penciptaannya. Sosiologi sastra dalam pengkajiannya mencoba mengacu pada cara memahami dan menilai sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), Pradopo (dalam Wiyatmi, 2003: 5). Oleh karena itu, dalam praktiknya, pendekatan ini memiliki dua sumber ilmu, yaitu ilmu sosiologi dan sastra. Pendekatan sosiologi sastra digolongkan menjadi tiga tipe, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1995: 111). Ketiga tipe tersebut saling berhubungan yang menandakan relasi kuat antara karya sastra, sosial, dan pembaca dan dampaknya.

Pembahasan sosiologi pengarang lebih ditekankan pada aspek latar belakang pengarang, pandangan hidup, sosial-budaya, pendidikan, dan sebagainya. Pembahasan sosiologi karya menunjukkan adanya kekhasan pada latar sosial-budaya yang diceritakan dalam karya sastra. Sosiologi pembaca mencoba memenuhi tanggapan pembaca yang bertujuan melihat eksistensi karya sastra secara menyeluruh dari sudut pandang

pembaca. Tanggapan atau respons pembaca dilandasi oleh pandangan bahwa sejak terbitnya karya sastra selalu mendapat tanggapan dari para pembacanya. Dari waktu ke waktu, karya sastra selalu mendapatkan tanggapan dari pembaca (Pradopo, 2013: 218).

Aspek penting selain nilai estetik dalam sebuah novel, novel juga membawa nilai-nilai lain yang lebih dekat dengan kehidupan manusia. Salah satunya, adalah nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai dengan hal atau nilai yang positif, mengajarkan siswa untuk memahami dan mengamalkan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas terdapat 18 poin, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013: 8-9). Ke-18 nilai pendidikan tersebut tidak jarang pengarang masukkan ketika menulis

sebuah novel, yang tentunya baik untuk pembaca.

Lewat novel pilihan yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* (AAC2), peneliti ingin mengkaji secara mendalam novel karya Habibburahman El Shirazy. Pada kenyataannya, sebagian masyarakat menilai dan beranggapan bahwa novel yang berpedoman pada nilai agama atau novel islam lebih cocok dikategorikan sebagai buku agama yang mengisyaratkan nilai-nilai agama tanpa memperhatikan nilai estetikanya. Akan tetapi, Habibburahman El Shirazy mampu mendobrak dan membuktikan secara apik dan berkualitas bahwa novel yang lahir dari tangan dan pemikirannya mampu membawa perubahan tentang anggapan masyarakat. Alasan peneliti memilih novel AAC2 karena, novel AAC2 merupakan sebuah novel Islam yang diramu secara apik oleh Habibburahman El Shirazy, sekaligus novel pembangun jiwa yang tanpa melewatkan nilai-nilai estetikanya. Sebelumnya, 10 tahun yang lalu, Kang Abik (sebutan Habibburahman El Shirazy) sudah mengeluarkan novel dengan judul yang sama *Ayat-Ayat Cinta*, dan novel

AAC2 ini adalah lanjutan dari novel pertama. Nilai-nilai agama yang dipadu dengan nilai estetik sebagai alat dakwah dengan ajaran moral tanpa bermaksud menggurui siapapun.

Pada novel AAC2 tidak hanya mengandung tema cinta, Kang Abik menggambarkan tentang tema cinta yang lebih luas dan kompleks. Tidak hanya cinta terhadap istri, melainkan sesama manusia, bahkan manusia yang mempunyai perbedaan keyakinan dengan kita. Lebih dari itu, sama seperti novel *Ayat-Ayat Cinta* sebelumnya, pada novel AAC2 ini, Kang Abik tetap berpegang teguh bahwa cinta manusia kepada sang pencipta bumi dan langit, yakni Allah SWT dan cinta terhadap Rosul-Nya lebih hakiki dibandingkan cinta dengan sesama manusia. Setiap novel yang lahir dari tanganya, Kang Abik selalu memberikan sentuhan Islam dengan lantunan atau tulisan ayat-ayat suci Al-qur'an.

Alasan lain peneliti mengkaji novel ini, adalah ciri khas dari penulisnya Habiburrahman El Shirazy yang selalu menghadirkan balutan cerita cinta Islam. Cerita yang dikemas sangat bagus

dengan tatanan bahasa dan kalimat yang indah tanpa meninggalkan keromantisannya. Di dalamnya terdapat penggunaan campur kode dan alih kode, memanfaatkan bahasa Arab, Turki, dan Inggris. Pembaca seperti diajak menyelami cinta yang sesungguhnya, cinta yang hakiki antara manusia kepada Allah SWT. Dalam novel AAC2 ini, Kang Abik seperti mengajak pembaca untuk selalu berbuat dan bersikap toleransi, mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan, bahwa agama Islam adalah agama yang membawa kedamaian, *Rahmatan Lil A'alamin*. Cerita yang dihadirkan mampu menginspirasi masyarakat untuk tetap bertakwa kepada Allah Swt dan berprestasi di tingkat global. Latar dan setting yang disuguhkan dalam AAC2 sangat menarik, mengupas budaya negara Inggris dengan sempurna, kemewahan bangunan disetiap sudut kota serta bangunan kuno dan klasik namun tampak begitu berkelas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mengkaji novel AAC2 menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra berusaha

memahami karya sastra sebagai produk sosial. Peran pengarang berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan, sosial-budaya, serta pandangannya terhadap dunia. Latar belakang sosial-budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *AAC2*. Selain itu, peneliti juga mengkaji tanggapan atau resepsi pembaca terhadap eksistensi novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah sosiologi pengarang dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy? (2) bagaimanakah sosiologi sastra dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy? (3) bagaimanakah sosiologi pembaca yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy? (4) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy? (5) bagaimanakah relevansi

kajian sosiologi sastra dengan pembelajaran sastra di SMA?

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan sosiologi pengarang yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy (2) mendeskripsikan dan menjelaskan sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy (3) mendeskripsikan dan menjelaskan tanggapan pembaca yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy (4) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy (5) mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi kajian sosiologi sastra dengan pembelajaran sastra di SMA.

II. Landasan Teori

1. Hakikat Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Sastra secara etimologi berasal dari bahasa Eropa, seperti *literature* (bahasa

Inggris), *litterature* (bahasa Perancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa latin), yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Kata *sa* tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran.

Menurut Sugihastuti (2007, 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, karya sastra menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu karya sastra dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamatinya dilingkungan. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada

pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi dimasyarakat dan dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Jenis karya sastra dibedakan menjadi tiga, yaitu drama, prosa, dan puisi. Karya sastra yang banyak diminati pada jaman sekarang adalah novel.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Fiksi mengarah pada bentuk prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen. Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen: Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 9). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' (Abrams: 1981: 119).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi, imajinatif, yang menceritakan pengalaman manusia, baik pengalaman pengarang itu sendiri atau orang lain menjadi satu kesatuan yang utuh dan padu sehingga menjadi sebuah cerita

yang bermakna dan mempunyai nilai estetik. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara mendalam. Selain tokoh-tokohnya, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan prosa rekaan yang lain.

b. Fungsi Novel

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro: 1995: 3) menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Agustien dkk (1999: 92-93) menguraikan beberapa fungsi sastra (novel), yaitu:

- a) fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- b) Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra dapat mengarahkan atau mendidik pembacanya karena ada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

- c) Fungsi estetik, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.

3. Hakikat Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (interdisipliner). Sosiologi sastra memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner.

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan,

bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Damono, 1984: 6). Ratna (2006: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut tersebut adalah anggota masyarakat.

b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.

c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra atau ilmu yang menelaah karya sastra dengan mengaitkan antara isi cerita karya sastra dengan kondisi nyata di masyarakat serta tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang diciptakan.

d. Fokus Penelitian Sastra

Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan tersebut menjadi dasar pembagian sosiologi oleh Renne Wellek dan Austin Wareen. Dalam bukunya "Teori Kesusastraan" (1994), menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca atau pengaruh sosial karya sastra.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang diungkapkan Wellek dan Warren dengan dengan meneliti teks sastra dari tiga aspek sosiologi sastra, sosiologi pengarang, dan sosiologi pembaca. Ketiganya aspek tersebut dirasa tepat untuk mengkaji novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu dalam penelitian ini juga akan menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

4. Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan

Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagaimacam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan yaitu, penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku (Soyomukti, 2010: 27)

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*kharakter*", dan Inggris "*character*", dan Indonesia "*karakter*", dari charassein yang berarti membuat tajam, ,membuat dalam. Jadi karakter adalah memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaian dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2011: 3).

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani, peserta didik sebagai manusia dan warga yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejakan dengan nilai-niali universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas (2010) ada 18 nilai pendidikan karakter. Akan tetapi yang dikaji dalam penelitian ini ada 7 nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam (aliran kepercayaan yang dianut), termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama oleh pemeluk lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, etnis,

atau pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya.

3. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

4. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas.

5. Komunikatif, senang bersahabat, dan proaktif, yakni sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

6. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, dan sebagainya.

7. Peduli lingkungan dan sosial, yakni sikap dan perilaku yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan

d) Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA

Pendidikan yang relevan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki kompetensi yang sesuai dalam menjawab tantangan dan kebutuhan di jaman nya.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menekankan pada aspek kinerja dan kemahiran berbahasa Indonesia sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yaitu komunikatif yang mencerminkan ciri khas pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, pelajaran tidak bertitik tolak pada sistem bahasa, melainkan bertitik tolak pada bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar sesuai dengan sistem bahasa itu. Dengan kata lain pelajaran bahasa Indonesia haruslah lebih menekankan pada fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dari pada sistem bahasa Indonesia. Artinya sistem bahasa Indonesia (kebahasaan) tidak dibahas secara terpisah, tetapi diajarkan secara terpadu dengan kompetensi yang lainnya

dalam pelajaran yang sedang berlangsung.

Relevansi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga terdapat dalam kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam KTSP disesuaikan dengan karakteristik kurikulum berbasis kompetensi. Selanjutnya, Trianto (2005: 6) menyatakan bahwa belajar bahasa Indonesia agar siswa terampil berkomunikasi perlu dilatih menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran novel dalam K13 atau KTSP terdapat dalam standart kompetensi masing-masing kurikulum.

III. Metode Penelitian

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini tidak terkait pada tempat karena objek yang diteliti berupa naskah (teks), yaitu novel AAC2 karya Habiburrahman El Shirzay dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bukan penelitian lapangan, melainkan sebuah analisis yang dinamis, dan dapat terus dikembangkan. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama

delapan bulan, yaitu pada bulan Januari sampai Agustus 2016.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, teks novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan data penelitian yang dapat dideskripsikan yang berkaitan dengan latar belakang sosial-budaya masyarakat yang terdapat di dalam novel tersebut. Selain itu, dalam novel tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dianalisis. selanjutnya, dideskripsikan juga hasil wawancara dengan para informan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

. Subjek penelitian ini adalah novel AAC2 karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut mempunyai tebal 690 halaman, cetakan Sedangkan objek penelitian ini adalah data dan informasi yang dibutuhkan berupa, sosiologi karya sastra, sosiologi pengarang, dan sosiologi pembaca, serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Untuk memperoleh data-data tersebut peneliti

akan melakukan wawancara baik secara langsung atau tidak langsung.

D. Instrumen Penelitian.

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini ada dua macam, yaitu instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti terlibat langsung sebagai perencana, pengumpul data, dan analisa. Sedangkan instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengarang sekaligus sastrawan novel AAC2 yaitu Habiburrahman El Shirazy.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Teknik Pengumpul Data Interaktif: Pengumpulan data dalam penelitian melibatkan beberapa sumber untuk mendapatkan data dan informasi dari berbagai informan, yaitu melakukan wawancara dengan pengarang, sastrawan, guru, siswa, atau mahasiswa.
- b. Teknik Pengumpul Data Non Interaktif: Pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen yang diawali dari tahap membaca dokumen, pencatatan dokumen, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan pencatatan teks yang berkaitan dengan rumusan masalah tentang sosiologi sastra, sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dalam novel AAC2 dan nilai pendidikan karakter. Peneliti kemudian menganalisisnya menjadi hasil penelitian yang diinginkan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interkatif. Data dikumpulkan dengan beberapa cara, analisis dokumen, wawancara, dan lainnya. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian yang dikumpulkan harus dicatat atau disusun sistematis agar mempermudah pembahasan hasil penelitian.

G. Validitas Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan teknik

wawancara kepada (interview) yaitu sastrawan, guru, mahasiswa, dan siswa tentang novel AAC2. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data digunakan teknik triangulasi yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Teknik Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan ketika proses analisis data berlangsung, digunakan beberapa teori yang relevan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan proses yang melukiskan kegiatan sejak awal persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sosiologi Pengarang

Habiburrahman El Shirazy atau yang lebih akrab disapa dengan Kang Abik, menempuh pendidikan di MTS Futuhiyyah 1 Mragen, Demak. Sekolah yang berbasis menanamkan nilai-nilai

ludur Islam secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan tindakan beliau. Berdasarkan catatan lapangan hasil wawancara (CHW 1), pengarang menuturkan bahwa kedua orang tuanya sanga memantau pergaulan putranya.

a. Status Sosia Pengarang

Melihat latar belakang pendidikan pengarang yang lulusan pondok pesantren dan lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, sering menjadikannya diundang diacara-acara dakwah atau pengajian, hal ini membuatnya mendapat julukan ustad. Selain itu, keaktifan Kang Abik didunia tulis-menulis yang telah menghasilkan lebih dari satu novel sering kali membuatnya di sebut sebagai penulis, atau sastrawan. Novel-novel yang lahir dari tanganya mampu menembus pasar dan dapat dinikmati oleh semua kalangan pembaca. Sebut saja novelnya seperti, *Ayat-Ayat Cinta* jilid pertama, *Api Tauhid*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan yang terbaru adalah yang peneliti kaji yaitu *Ayat-Ayat Cinta Dua*.

b. Ideologi sosial pengarang

Ideologi yang dianut oleh pengarang yaitu pemahaman moderat

Islam. Ahlusunnah Wal Jama'ah. Ahlulsunnah Wal Jama'ah atau yang lebih dikenal dengan aswaja adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan berada dalam jamaah kaum muslimin. Ideologi yang dianut Kang Abik tidak jauh dengan latar belakang pendidikan dan keluarga Kang Abik. Kang Abik yang semenjak kecil nyantri di pondok pesantren, dan dari lingkungan keluarga yang religius membuatnya mempunyai ideologi seperti itu. Ideologi yang seperti ini juga ia terapkan lewat novelnya *Ayat-Ayat Cinta Dua*. Pada saat peneliti mengkaji novel AAC2, peneliti sering menemukan kalimat-kalimat yang religius, tokoh Fahri yang religius, dan lebih menonjolkan agama Islam.

c. Proses Kreatif novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy

Dalam proses mengarang novel AAC2, Kang Abik sempat kesulitan melakukan proses kreatif dikarenakan Kang Abik mempunyai kesibukan yang begitu padat. Beliau mengajar, menjadi pengisi acara di seminar-seminar, dan berdakwah. Selain itu Kang Abik juga

menuturkan bahwa AAC2 akan didahului dengan cerita bersambung di Republika.

Selanjutnya Kang Abik menuturkan, banyak permintaan dari masyarakat agar melanjutkan cerita dari Ayat-Ayat Cinta pertama. Mereka masih ingin tahu bagaimana perjalanan Fahri setelah dibebaskan dari penjara. Apakah melanjutkan kuliah di Al-Azhar didampingi Aisyah atau pulang ke Indonesia. Mereka juga ingin tahu, sentuhan dakwah apa yang diberikan oleh Fahri selanjutnya.

2. Sosiologi Sastra

Masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi sastra adalah: isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial.

a. Isi Karya Sastra Novel Ayat-Ayat Cinta Dua karya Habiburrahman El Shirazy

Pengarang lewat novelnya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta Dua* menceritakan kisah Fahri di kota Edinburgh yang mayoritas agama disana yaitu Nasrani. Fahri yang kehilangan Aisha saat Aisha melakukan perjalanan ke Pakistan bersamanya temannya.

Kehidupan Fahri di Edinburgh tidak bejalan meulus. Ia sering mendapatkan teror dari orang-orang disekitarnya dikarenakan ia seorang muslim. Akan tetapi Fahri tidak putus asa dan membenci mereka, justru Fahri selalu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang baik.

b. Tujuan Pengarang menulis novel *Ayat-Ayat Cinta Dua*

Habiburrahman El Shrazy ingin menyampaikan tujuannya lewat novel AAC2. Kang Abik, ingin masyarakat mengambil sisi positif dari novel ini. Mejadikan contoh dan teladan dari sikap tokoh utama, Fahri, yang bekerja keras di era global seperti sekarang tapi tetap berjiwa religius. Selain itu, Kang Abik juga ingin menunjukkan lewat AAC2, bahwa Islam itu indah, jadi umat harus cerdas menghadapi tantangan di era global..

c. Masalah-masalah sosial yang terdapat novel *Ayat-Ayat Cinta Dua*

Di dalam novel AAC2, pengarang tidak sedikit menceritakan masalah-masalah sosial. Seperti, islamphobia, teror

terhadap Fahri, dan konflik dengan Baruch pada saat debat agama yang berkelanjutan perkelahian Fahri dengan Baruch.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra dalam kajian penelitian ini mengkaji, isi karya sastra yaitu novel AAC2, mengkaji tujuan pengarang lewat novel AAC2, serta masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel AAC2. Isi novel AAC2 yang menceritakan kehidupan Fahri di Edinburgh tanpa Aisyah dan berusaha menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang cinta damai. Tujuan pengarang Tujuan Pengarang, Habiburahman El Shirazy lewat novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, dan bertoleransi. Lewat tokoh Fahri digambarkan umat Islam yang suka menolong dan berjiwa religius. Dan lewat tokoh Fahri ini juga, pengarang bertujuan ingin menunjukkan bahwa umat islam harus bekerja keras untuk berprestasi dalam tantang di era global saat ini. Dan

masalah-masalah sosial yang dihadapi Fahri saat tinggal di Edinburgh.

3. Tangapan Pembaca Novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan tanggapan dari para pembaca. Tanggapan pembaca ini dibagi menjadi dua jenis pembaca yaitu pembaca ideal atau ahli dan pembaca umum. Pembaca ideal dipilih dari kalangan sastrawan dan dosen bahasa sastra Indonesia. Sementara itu, pembaca umum, peneliti mengambil data dari guru, siswa, dan karyawan pabrik. Pembaca memberikan pendapatnya mengenai karya sastra yang dibacanya, yaitu novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy.

Novel AAC2 cukup menarik dan patut diapresiasi. Hal itu membuat pembaca penasaran. Novel yang yang

kental dengan pesan moral dan nilai estetik. Hal tersebut menurut pendapat informan satu yaitu sastrawan ST Emyani (CHW 1). Dalam cerita yang dikarang Kang Abik, AAC2 identik dengan pesan-pesan moral. Didapati para tokoh baik protagonis dan tokoh utama seperti Fahri yang berjiwa religius dan pekerja keras. Kang Abik ingin menyampaikan pesan-pesan moral kepada para pembaca lewat novel ini. Menurut ST Emyani (CHW 2), ayat-ayat cinta yang pertama dan kedua ini hampir sama tokohnya, yaitu Fahri. Fahri yang religius dan idaman wanita. Sosok Fahri sangat luar biasa hebat, baik yang berupa pikir rasa maupun raga sangat istimewa.

Ayat-ayat Cinta Dua merupakan novel seru dan penuh perjuangan, menggambarkan Islam yang kaffah. Jiwa yang kuat dan pantang menyerah, serta alur yang cerdas dan mudah ditebak. Pendapat ini merupakan hasil wawancara dari

informan dua yaitu Hawari Aka (CHW 5). Kang Abik ingin benar-benar berdakwah lewat novel AAC2. Tidak tanggung-tanggung novel hampir setebal 700 halaman, banyak mengusung kalimat-kalimat Allah. Ditambah lewat tokoh fahri yang diceritakan oleh pengarang. Fahri yang religiusitas dan pastinya menjadi idaman wanita. Menurutnya (CHW 6) cinta karena Allah akan menumbuhkan kesetiaan yang mendalam. Mencintai karena Allah akan menguatkan jiwa juang kita kepada masa depan dunia akhirat. Serta cinta kepada Allah akan melahirkan motivasi yang kuat untuk meraih prestasi.

Relevansi dengan materi ajar dan pembelajaran di sekolah khususnya kelas SMA yang terdapat materi sastra yang berupa novel. Nilai-nilai pendidikan karakter, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik. Novel yang baik dan inspiratif akan membawa nilai-nilai yang positif. Novel AAC2 salah satu novel yang baik

karena didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani. Novel adalah cerminan pengarang. Dengan demikian, nilai pendidikan tersebut merupakan substansi yang dimiliki Habiburrahman sebagai pengarangnya. Menurut Nur Hikmatur Rizkiyah, SPd, informan 3, banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel AAC2. Terutama nilai-nilai positif, pendidikan karakter yang dapat dicontoh siswa-siswa di sekolah. Meneladani sifat-sifat baik dari novel *Ayat-ayat Cinta Dua* dan mengamalkannya di dalam kehidupan nyata (CHW 9)

Salah satu unsur intrinsik adalah watak tokoh. Pada umumnya, para tokoh AAC2 adalah orang berpendidikan tinggi. Dilihat dari gelar akademiknya, mereka mengenyam pendidikan yang memadai sesuai dengan suasana konflik cerita. Keistimewaan tokoh utama dari Indonesia yang bergelar Ph-D dan menjadi dosen di University of Edinburgh. Dengan penggambaran oleh pengarang, tokoh utama tampak sebagai sosok yang cerdas, santun, beradab, dan religius. Menurut Nur Hikmatur Rizkiyah, tokoh

utama di dalam novel AAC adalah Fahri yang merupakan warga Indonesia dan diceritakan begitu apik lewat jalan pikiran dan sikap. Fahri yang menyelesaikan S1 di Kairo, Mesir, S2 di Pakistan, dan S3 di Freiburg, Jerman. Tokoh yang sempurna, pintar, toleransi, dan religius. (CHW 10)

Selanjutnya siswa yang bernama Riky Rakhmadani, siswa SMAN 1 Bangsal memberikan pendapatnya. Pilihan kata (diksi) novel AAC2 menunjukkan identitas latar belakang pendidikan pengarang. Menurut Riky Rakhmadani, di dalam novel yang ia baca, ia sering menemukan kalimat-kalimat Islam seperti, dzikir, tasbih, dan salam. Dengan begitu akan membawa dampak positif bagi yang membaca novel *Ayat-ayat cinta dua*. (CHW 13)

Menurut Ismi Nurpa siswi di SMP4 garut menuturkan, ia sangat suka novel-novel Kang abik. Penulisnya adalah seroang ustad, jadi tidak jauh jika novel yang ia tulis menggambarkan Islam. (CHW15) Di dalam pembelajaran sastra di SMP, khususnya novel. Ada novel serius dan novel populer. Menurut Ismi Nurma, novel *ayat-ayat cinta dua* merupakan

novel populer. Karena novel tersebut banyak diminati oleh semua kalangan. Bahasa dan alur cerita yang ringan tidak terlalu susah untuk dipahami. (CHW 16)

Setelah membaca novel AAC2 pastilah pembaca mendapatkan kesan pertama, mampu memahami isi cerita novel dan pesan moral yang dapat diambil dari novel AAC2. Menurut Ayyasy Yahya, mahasiswa manajemen Universitas Negeri Solo, tulisan yang lahir dari tangan Kang abik selalu tulisan yang berani, membangun, dan menginspirasi pemuda seperti saya. Terutama, tokoh Fahri yang menggambarkan harapan dan do'a terhadap pemuda masa kini dengan segala persoalan. Fahri berwawasan global, cerdas, berkarakter baik, dan bersahabat kepada siapapun. (CHW 17). Selanjutnya Ayyasy juga menuturkan, bahwa novel *Ayat-ayat cinta dua* karya Habiburahman El Shirazy juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Ayyasy kelebihan AAC2, mampu memberikan sebuah pelajaran akan tetapi tidak menggurui. Dan kekurangannya, adalah mungkin AAC2 akan dipandang

bahwa cerita di dalam novel tersebut sedikit dilebih-lebihkan. (CHW 18)

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy

a. Nilai Religius

Nilai religius dalam novel AAC2 yang dimaksud adalah nilai-nilai agama Islam. Hal ini terjadi karena dari aspek pengarangnya, adalah seorang muslim dan lulusan pondok pesantren. Jadi, sewajarnya di dalam teks novel tersebut bernapaskan agama Islam. Nilai religius yaitu kebiasaan tokoh utama yang membaca bacaan dari Al-Qur'an. Hal ini dilakuakn dengan dengan dilandasi nilai spiritual yang tinggi. Sebagai muslim, dituntut untuk tidak meninggalkan shalat. Kegiatan shalat sebagai ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh umat islam. Selain shalat wajib, umat muslim juga diwajibkan untuk shalat wajib, terutama laki-laki. Yaitu, shalat jum'at. Dengan shalat mampu mendekatkan kita kepada Allah SWT dan menambah keimanan kita. *La Haulawallaquwwata illa billah* yang artinya tiada daya dan upaya melainkan pertolongan Allah SWT.

Bacaan tersebut sering diucapkan Fahri disela-sela rutinitasnya, ketika berada di rumah, mengajar di universitas, terlebih ketika Fahri sedang diuji Allah dengan masalah. Sedangkan untuk shalat, tokoh utama Fahri tidak pernah sedikitpun meninggalkan shalat, baik itu shalat wajib dan shalat sunnah. Bahkan ketika Fahri mengajar di universitas, dia pernah meminta ijin kepada mahasiswanya untuk shalat terlebih dahulu.

b. Nilai Disiplin

Budaya disiplin terlebih pada tokoh utama, Fahri yang berlatar pendidikan tinggi diceritakan dalam novel *AAC2*, adalah sesuatu yang lumrah dan biasa. Dalam konteks konferensi tingkat dunia, kebiasaan disiplin tidak akan diabaikan. Budaya disiplin bagi orang-orang terpelajar amatlah penting dan perlu dipertahankan. Dengan disiplin, semua ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar dalam terserap dengan baik.

c. Nilai kerja keras

Nilai kerja keras dalam kutipan tersebut terletak pada usaha Fahri yang mengerjakan hasil risetnya. Ia ingin lebih

cepat menyelesaikan hasil risetnya dengan ketepatan waktu dan kualitas lebih baik dibandingkan warga asli Edinburgh. Dengan demikian, masyarakat disana dapat mengetahui kualitas Fahri sebagai pendatang dengan keyakinan beragama muslim.

d. Nilai Peduli Lingkungan dan Sosial

Nilai peduli lingkungan dan sosial yang dimiliki oleh tokoh utama Fahri, mencerminkan kepeduliannya terhadap lingkungan disekitar. Fahri yang bertemu dengan Misbah di Edinburgh dan menolong Misbah saat kesulitan biaya untuk menyelesaikan kuliah program Ph-D nya. Sebagai sesama muslim, terlebih Fahri adalah teman Misbah saat di Kairo, Mesir.

Hal serupa juga diceritakan pengarang, Fahri menunjukkan rasa peduli dan perhatiannya kepada nenek Catarina, tetangga terdekatnya. Nenek Catarina yang sudah tua tinggal sendiri dirumah, Fahri menunjukkan kepeduliannya dengan memberikan makanan kepada nenek Catarina.

Rasa peduli sosial juga diberikan Fahri saat memberi tumpangan mobil kepada nyonya Jante, Ibu Keira dan Jason. selain itu Fahri juga membawa Sabina ke rumah sakit, memberi Jason coklat, dan memberikan Keira kado sebuah biola dengan harga yang mahal.

e. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yang dimiliki oleh Fahri sangat patut untuk dicontoh, dalam novel AAC2. Tokoh Fahri melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan penuh amanah. Ketika Prof. Charlotte sakit, Fahri ditugaskan untuk mengantikannya mengajar di Universitas of Edinburgh. Fahri melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab.

f. Nilai Gemar Membaca

Dalam novel AAC2 karya Habiburrahman El Shirazy, nilai gemar membaca pengarang ceritakan lewat tokoh utama Fahri. Fahri yang mempunyai kegemaran membaca Al-Qur'an setiap malam atau disela-sela selesai melakukan shalat. Selain itu Fahri juga mempunyai kegemaran membaca buku yang ia pinjam dari perpustakaan

kampus. Ia pikir ia selalu perlu dan penting untuk membaca buku-buku dari perpustakaan untuk mendalami pengetahuan dan wawasan yang ia miliki.

g. Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang pengarang tunjukan lewat AAC2 bertujuan supaya pembaca mampu memahami dan mengamalkan nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, ras, suka, dan adat istiadat. Nilai toleransi ini, pengarang tunjukkan lewat tokoh utama yaitu Fahri. Fahri yang menolong tetangga-tetangganya yang membutuhkan bantuan. Seperti memberikan tumpangan kepada Keira dan Jason, mengantar nenek Catarian Ibadah di Sinagong, dan menolong Brenda ketika mabuk. Padahal dari semua tetangganya tersebut, mereka berbeda keyakinan dengan Fahri.

h. Nilai Komunikatif

Komunikatif, senang bersahabat, dan proaktif ditunjukkan pengarang lewat tokoh utamanya, Fahri. Ketika Fahri meluruskan kesalahan imam muda shalat berjamaah di Central Mosque. Fahri

membenarkan bahwa bacaan surat yang diucapkan imam tersebut adalah salah. Kemudian saat Fahri mengakhiri penjelasannya kepada Heba dan Ashely. Fahri menjelaskan dengan tepat dan benar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kedua gadis tersebut. Ketika Fahri memimpin rapat untuk usaha bisnis resto dan minimarketnya. Ia menampung seluruh saran dan pertanyaan yang diajukan kepadanya, kemudian semua saran dan pertanyaan tersebut di musyawarahkan sehingga tercipta kesepakatan yang diinginkan.

5. Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran novel dalam K13 atau KTSP terdapat dalam standart kompetensi masing-masing kurikulum. Standar kompetensi KTSP dan K13, tentunya tidak sama. Pada pembelajaran novel di SMA kelas X, XI, dan XII kurikulum KTSP berbeda dengan pembelajaran novel X,XI, dan XII dengan kurikulum K13. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dan membandingkan pembelajaran novel yang terdapat dalam kurikulum KTSP maupun K13.

Untuk pembelajaran novel kelas X kurikulum KTSP semester ganjil terdapat pada standar kompetensi membaca yaitu memahami hikayat, novel terjemahan dan novel Indonesia. Dengan materi pembelajaran memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan (memahami unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik). Kemudian, juga terdapat pada standar kompetensi menulis, yaitu mengungkapkan informasi melalui resensi, novel sastra atau novel populer. Dengan materi pembelajaran resensi novel sastra atau novel populer dengan memperhatikan unsur-unsur resensi.

Pembelajaran novel kelas XI kurikulum KTSP semester ganjil terdapat pada standar kompetensi membaca, yaitu memahami buku biografi, novel, dan hikayat dengan materi pembelajaran membandingkan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Kemudian pembelajaran novel kelas XII kurikulum KTSP semester ganjil terdapat pada kompetensi mendengarkan, yaitu memahami pembacaan novel dengan materi

pembelajaran menanggapi pembacaan penggalan nove; dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan sert menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan penggalan novel.

Selanjutnya pembelajaran novel kelas XI kurikulum K13 semester ganjil difokuskan untuk memahami cara dan langkah-langkah membuat sinopsis novel, drama, teater, atau film, memahami dan membandingkan perbedaan dan persamaan sinopsis dan resensi novel, drama, atau film, dan menyusun resensi novel, drama, atau film. Sedangkan, pembelajaran novel kelas XII kurikulum K13 semester genap difokuskan untuk memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan, menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan, memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan, menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan, mengabstraksi teks novel baik secara lisan maupun tulisan, mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun

tulisan, dan mengonversi teks novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di SMA, khususnya novel masih dipelajari baik itu kurikulum KTSP dan kurikulum K13. Meskipun kedua kurikulum tersebut mempunyai perasamaan satu sama lain, khususnya dalam pembelajaran novel.

V.Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Setelah melakukan penelitian skripsi dengan judul “Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra , Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian sosiologi pengarang yang peneliti kaji dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy adalah bahwa latar belakang pendidikan pengarang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai religius. Habiburahman El

Shirazy mempunyai status sosial ditengah-tengah masyarakat sebagai penulis, ustad, dan akademisi. Hal ini ia dapatkan dikarenakan, keberhasilan dan pendidikan yang diraih dan ditempuh sehingga secara tidak langsung masyarakat mengenalnya seperti itu. Ideologi yang dianut oleh Habiburahman El Shirazy adalah moderat Islam, Ahlusunnah Wal Jamaah. Ideologi ini berpegang tegung pada sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. proses kreatif novel AAC2 adalah jawaban dari maraknya gelombang islamophobia yang terjadi di barat saat ini. Ditambah dengan desakan dari masyarakat yang ingin mengetahui kelanjutan kisah Fahri, menjadi salah satu faktor terciptanya AAC2.

2. Kajian sosiologi sastra yang peneliti kaji dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy adalah isi karya sastra yaitu novel AAC2, mengkaji tujuan pengarang lewat novel AAC2, serta masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel AAC2. Isi novel AAC2 yang menceritakan kehidupan Fahri di Edinburgh tanpa Aisyah dan berusaha

menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang cinta damai. Tujuan pengarang Tujuan Pengarang, Habiburahman El Shirazy lewat novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, dan bertoleransi.

3. Dari keseluruhan respon pembaca terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburahman El Shirazy adalah respon positif. Novel AAC2 adalah novel yang patut untuk diapresiasi, novel pembangun jiwa. Meskipun demikian, novel AAC2 tetap mempunyai kelebihan dan kekurangan.

4. Nilai-nilai pendidikan karakter yang peneliti temukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* adalah nilai religius, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan dan sosial, nilai tanggung jawab, nilai gemar membaca, nilai toleransi, dan nilai komunikatif. Dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut memiliki nilai positif yang dapat diteladani oleh pembaca dan sesuai dengan materi nilai pendidikan karakter yang diterapkan di pelajaran sekolah.

5. Peneliti mengkaji relevansi pembelajaran sastra khususnya novel di SMA menggunakan kurikulum KTSP dan K13. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di SMA, khususnya novel masih dipelajari baik itu kurikulum KTSP dan kurikulum K13.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutri. 2009. *Dimensi Sosial dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Damono, Djoko. Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko. Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman. Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2003. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Struktualisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shirazy. El. Habiburahman. 2015. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika.
- Miles, Matthew. B & Huberman. A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: University Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wellek. Rene. Warren. Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo. Jakob. K. M. Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslimin. 2011. Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Arjmin Pe. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*. Vol. 1. (1). pp. 130.
- Prasetyo. Pamungkas Tri. 2013. Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Kubur Ngemut Wewadi Karya Ay Suharyono dan Kemungkinan Pembelajaran dalam Kelas XI SMA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 2. (4). pp. 313-314.

- Utomo, Budi Wahyu. 2012. *“Gerakan Mahasiswa Angkatan 66 dalam Skenario Film GIE karya Riri Riza: Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada.
- Sulastri, Dian. 2008. *“Menggugat Dunia Kabut Telaah Keadilan dalam Novel Kalatidha karya Seno Gumira Ajidarma Analisis Sosiologi Sastra”*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.
- Cahyani, Isa. 2012. *“Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning”*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI.
- Mulyasa. 2011. *“Manajemen Pendidikan Karakter”*. Jakarta: PT Bumi Aksara.